

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sense of place merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perasaan dan perilaku seseorang atau grup terhadap suatu area geografis yang mereka tinggali. Menurut pemaparan William dan Kitchen (dalam Jaktmiko, 2016), *sense of place* merupakan persepsi individu mengenai lingkungan mereka sendiri yang meliputi struktur dan fitur sosial. *Sense of place* seringkali menghasilkan hubungan yang personal, intim, serta emosional antara individu dan lingkungannya (*Dictionary of Human Geography*, 2009: 676). *Sense of place* mengacu kepada ikatan emosional dan keterikatan seseorang yang terbentuk pada suatu lingkungan tertentu, dari lingkup besar seperti perkotaan hingga dalam skala personal seperti lingkungan perumahan (Foote dan Azaryahu, 2009). *Sense of place* merupakan gagasan yang bersifat multidimensi dan multidisiplin yang merangkum makna dari bentang alam dan bentang sosial bagi individu dan kelompok serta peran mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Massey dan Jess, 2003; Stedman, 2003 dalam Carter, 2007: 3). *Sense of place* diawali dengan sensasi yang mereka terima dari sebuah lingkungan, sensasi tersebut dapat berupa atmosfer dan kesan yang ditimbulkan kemudian dipersepsikan oleh individu, persepsi yang muncul dapat membuat makna subjektif terhadap tempat tersebut (Jatmiko, 2016: 218). Koneksi yang terbentuk antara seseorang dengan tempat yang ditinggalinya dapat berpengaruh terhadap pembentukan keputusan serta alasan seseorang untuk tetap tinggal di suatu tempat (Bruinders, 2015: 76).

Place attachment atau *sense of place* sering dikaitkan dengan keterikatan terhadap tempat sehingga manusia memiliki ketergantungan emosional terhadap tempat tersebut (Holloway and Hubbard, 2001 dalam Holton, 2014: 22). Menurut Pretty, 2003 (dalam Holton, 2014: 22), *sense of place* tidak terbentuk dari sebuah lokasi, melainkan muncul dari keterikatan antar sesama manusia dan manusia dengan tempat. Scannell dan Gifford, 2013 (dalam Holton, 2014: 22) berpendapat bahwa *place attachment* merupakan hasil hubungan antara seseorang, tempat, dan proses. Pada konsep ini, umum ditemukan adanya gagasan bahwa *sense of place* berbeda-beda dan memiliki karakteristik sesuai identifikasi seseorang terhadap tempat. Identitas berbasis tempat muncul ketika sebuah pemaknaan lanskap yang kuat mempengaruhi seseorang sampai pada tingkat yang dapat mempengaruhi perilaku dan identitas seseorang atau grup menjadi serupa atau sama dengan suatu kelokalan tertentu melalui proses, program, dan prestasi (Pratt, 1988 dalam Carter, 2007).

Perubahan iklim merupakan fenomena yang sedang terjadi terhadap iklim, yang mana dampak dari perubahan iklim serta tanggapan terhadap perubahan iklim dapat dilihat dari perubahan lingkungan fisik dan ekologinya. Perubahan iklim membutuhkan perubahan yang signifikan dimana adaptasi terhadap perubahan iklim adalah kunci. Adaptasi terhadap perubahan iklim memiliki implikasi yang berbeda antar tempat (Adger, 2005 dalam Bruinders, 2015:78).

Sense of place dan perubahan iklim saling terikat satu sama lain. Dalam kaitannya dengan *sense of place* dan perubahan iklim, Bruinders (2015) berpendapat bahwa *sense of place* seseorang memainkan peranan besar dalam adaptasi perubahan iklim. Adaptasi perubahan iklim bergantung pada bagaimana seseorang menyadari bahaya yang dari perubahan iklim yang sedang dihadapi dan memungkinkan suatu perubahan untuk terjadi sehingga seseorang dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Hubungan antara seseorang dengan tempat tinggalnya telah membentuk koneksi emosional dengan tempat tinggalnya. Koneksi emosional antara manusia dan tempat tinggalnya ini berpengaruh terhadap kapasitas adaptasi baik dalam skala individual,

kelompok, ataupun regional. Investigasi lanjutan mengenai keterkaitan emosi antara seseorang dan tempat tinggalnya telah dinilai untuk dipastikan kebenarannya, sebagaimana memahami kompleksitas yang berbeda yang memiliki potensi dalam mempengaruhi adaptasi terhadap perubahan iklim (Bruinders, 2015: 78).

Masyarakat di Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, khususnya RW 03 telah melaksanakan program yang dibentuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yaitu Program kampung Iklim yang selanjutnya disebut sebagai ProKlim. Program Kampung Iklim (ProKlim) sendiri merupakan program berlingkup nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dan seluruh pihak dalam melaksanakan aksi lokal untuk meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK). Proklim sendiri merupakan sebuah penilaian atas kinerja suatu wilayah dalam usaha mengurangi perubahan iklim. Menurut pemaparan media cetak Tribun News pada Kamis, 25 Oktober 2015, RW 03 Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur telah menerima piagam ProKlim dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Penghargaan tersebut dapat diraih karena kesuksesan pengelolaan bank sampah yang merupakan bagian dari mitigasi perubahan iklim yang dicanangkan Program Kampung Iklim.

Namun, sebagian besar masyarakat di kelurahan Malaka Sari belum dapat melaksanakan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang termasuk kedalam program Kampung Iklim, walaupun sebagian masyarakat telah mendapatkan pengetahuan tentang Program Kampung Iklim sehingga keterikatan *sense of place* dengan upaya adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim belum terlihat. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana hubungan *sense of place* masyarakat pada setiap RW di kelurahan Malaka Sari, kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur dengan pelaksanaan upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *sense of place* masyarakat di Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur?
2. Bagaimana upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim masyarakat kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur?
3. Bagaimana hubungan *sense of place* masyarakat dengan upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini dibatasi pada *sense of place* masyarakat Kelurahan Malaka Sari, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur serta hubungannya dengan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, perumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan antara *sense of place* masyarakat dan upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim di kelurahan Malaka Sari, kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan serta sosialisai kepada khalayak umum mengenai adanya program kampung iklim yang dibentuk oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia sehingga masyarakat mengetahui

